

KRITIK TERHADAP *RIJĀL AL-BUKHĀRĪ*
(Kajian Kritis atas Tanggapan Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam Kitab *Hadyu al-Sarī: Muqaddimah Fath al-Bārī*)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam S. Th. I**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :
Evu Mahfudoh
NIM: 99532969

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 03 Juli 2004

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. 'wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Evu Mahfudoh
NIM : 99532969
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul Skripsi : *Rijāl al-Bukhārī yang Diperdebatkan dalam Kitab al-Jāmi' al-
Ṣahīh al-Bukhārī*

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,



Agung Danarta, M. Ag.
NIP.150.266.736

Pembantu Pembimbing,



Dadi Nurhaedi, M. Si.
NIP. 150.282.515



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN
NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/960/2004

Skripsi dengan judul: Kritik Terhadap *Rijāl al-Bukhārī* (Kajian Kritis atas Tanggapan Ibnu Hajar al-'Asqalānī dalam Kitab *Hadyu al-Sārī: Muqaddimah Fath al-Bārī*)

Diajukan oleh:

1. Nama : Evu Mahfudoh
2. NIM : 99532969
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 19 Juli 2004 dengan nilai: 87/A- dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586


Pembimbing


Drs. Agung Danarta, M. Ag
NIP. 150266736

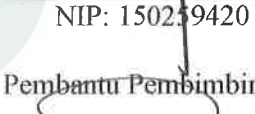
Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP: 150228609

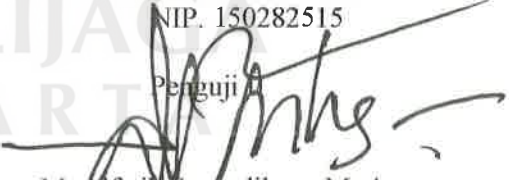
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP: 150259420

Pembantu Pembimbing


Dadi Nurhaedi, M. Si
NIP. 150282515

Penguji II


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP: 150289206



MOTTO

- ◆ "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram." (QS. 13:28).
- ◆ You are what you think.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan untuk:

- ◆ *Mame dan Ibu, terima kasih atas kasih sayang, do'a dan restunya.*
- ◆ *Kake-kake dan teteh-teteh semua, terima kasih untuk dukungan, perhatian dan kepercayaannya.*
- ◆ *Sahabat-sahabat yang selalu ada di sisiku.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Diantara *Kutub al-Sittah, Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Bukhārī adalah kitab yang mendapat pengakuan dan penilaian yang paling tinggi dari umat Islam. Bahkan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* disebut-sebut sebagai kitab kedua setelah al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam. Para ulama menyimpulkan bahwa Bukhārī menetapkan kriteria kesahihan hadis yang lebih ketat dibandingkan ulama hadis lainnya. Meski demikian ternyata dalam kitab ini, banyak periwayat yang ditolak oleh ulama lain karena tidak memenuhi kriteria 'adl dan *ḍabt*, atau bisa juga karena sanadnya tidak bersambung, yang juga merupakan persyaratan hadis sahih.

Kajian ini hendak mengungkap tanggapan Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī terhadap *rijāl-al-Bukhārī* yang dikritik ulama hadis lain, dan bagaimana implikasi periwayatan hadis dari periwayat yang tidak memenuhi kriteria 'adl dan *ḍabt*, dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.

Kriteria kesahihan hadis Bukhārī, berdasarkan penelitian para ulama meliputi: (1) periwayat yang *siqat*, yang percaya kualitas pribadi dan intelektualnya, dengan kata lain 'adl dan *ḍabt*, (2) Hadis diriwayatkan oleh periwayat yang *siqat*, dan tidak ada pertentangan pada hadis tersebut dari periwayat *siqat* lainnya, (3) Sanad hadis harus bersambung, (4) Terdapat dua sahabat dan dua orang periwayat dalam setiap tingkat sanad, bila hanya ada satu periwayat, asalkan memenuhi syarat, maka hadis tersebut memenuhi derajat sahih, (5) Dalam hadis dengan riwayat *mu'an'an*, Bukhārī mensyaratkan *mu'aṣarah* (sejaman, antara yang meriwayatkan) dan *liqā'* (terjadinya pertemuan antara yang meriwayatkan).

Jumlah periwayat Bukhārī yang dikritik atau diperdebatkan banyak sekali, berdasar kriteria sampel yang telah ditentukan, terdapat tujuh periwayat yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) Abān ibn Yazīd al-Aṭṭār, (2) Ḥasan ibn 'Umārah al-Kūfī, (3) Ḥammād ibn Salmah, (4) 'Abdullāh ibn Ṣāliḥ, (5) 'Abdurrahmān ibn 'Abdullāh al-Mas'ūdī. (6) 'Abdulkarīm ibn Abī al-Mukhāriq. (7) Muḥādir ibn al-Muwarra'. Ternyata tujuh periwayat di atas tidak memenuhi kriteria 'adl dan *ḍabt*.

Dalam meriwayatkan hadis dari tujuh periwayat tersebut, Bukhārī selalu memperhatikan sisi permasalahan yang menjadikan periwayat tersebut ditolak hadisnya. Untuk periwayat yang mengalami *ikhtilāf*, Bukhārī tidak meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tersebut sesudah terjadinya *ikhtilāf*. Untuk periwayat yang mengalami kemunduran ingatan karena usia tua, atau karena kebutaan, dll, padahal sebelumnya mereka termasuk dalam golongan periwayat *siqat*, Bukhārī hanya meriwayatkan hadis dari mereka semasa mereka masih menjadi periwayat *siqat*, atau dengan kata lain, memenuhi kriteria *adil* dan *ḍabit*. Bukhārī juga tidak meriwayatkan hadis yang periwayatnya melakukan *tadlīs* dalam sanad hadis bersangkutan.

Untuk periwayat yang diperdebatkan, biasanya Bukhārī tidak meriwayatkan hadisnya sebagai hadis pokok, melainkan sebagai *ziyādah*, *mutāba'ah*, atau *syawāhid*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أحمد الله رب العالمين ، حمدا يوافق نعمه و يكافئ مزيده ، ربنا لك الحمد كما ينبغي لجلال وجهك
الكريم و عظيم سلطتك ، الصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين . وعلى آله وصحبه
أجمعين . أما بعد .

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang senantiasa memberikan rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Kritik Terhadap *Rijāl al-Bukhārī* (Kajian Kritis atas Tanggapan Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī dalam Kitab *Hadyu al-Sārī: Muqaddimah Faḥ al-Bārī*) dengan lancar.

Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing manusia menuju kehidupan yang penuh dengan ridha -Nya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk menambah khazanah pemikiran dalam wacana hadis, khususnya yang berkaitan dengan Bukhārī dan *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Selain itu, penyusunan skripsi ini juga dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir akademik bagi mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th. I).

Penyusun sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dorongan seluruh sivitas Fakultas Ushuluddin, berupa moril maupun materiil. Dengan demikian, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Agung Danarta, M. Ag, dan Bapak Dadi Nurhaedi, M. Si, selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran dan pikirannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis.
4. Seluruh dosen pengajar Jurusan Tafsir Hadis.
5. Mame dan Ibu, serta semua kakak, yang telah banyak memberikan dorongan baik berupa moril maupun materiil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Teman-teman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya teman-teman Tehadua'99: Uyun, Nita, Mak-ku Anis, Untung, Ifan, Binti, Naning, Rohmi, Aida, Mahmudah, Rofik, Hayid, Mala, Muhammad, dan semua teman yang bersama-sama melewati hari-hari sejak menjadi mahasiswa. Terima kasih untuk Ayin dan Munandar, atas bantuan selama ini.
7. Teman-teman perintis Komunitas Gowok: Toton, Oong, Roni, Munawir, Asep, Evi, yang banyak memberikan "pengalaman intelektual" yang berbeda, karena melahirkan komunitas yang tidak sekedar "berdiskusi".

Semoga skripsi ini dapat berguna di masa yang akan datang, dan semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayat-Nya kepada kita semua, amiin.

Yogyakarta, 03 Juli 2004

Penyusun,



Evu Mahfudoh

PEDOMAN TRASLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Ṣā	Ṣ	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥā'	Ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dāl	D	-
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-

ث	Syīn	Sy	-
س	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
د	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z	Z (dengan titik di bawah)
ء	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-
م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Wāwu	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	'	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - *kataba* يذهب - *yazhabu*
سئل - *su'ila* ذكر - *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
و	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa* هول - *haul*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ا	Fatḥah dan alif atau alif	ā	a dengan garis di atas
	Maksūrah		
A. ى Kasrah dan ya		ī	i dengan garis di atas
و	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas
Contoh:			
	قال - qāla	قيل - qīla	
	رمى - ramā	يقول - yaqūlu	

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasi untuk ta' marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fatḥah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - *Rauḍah al-Jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbanā*

نَعْم - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qomariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qomariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - *al-qalamu* الْجَلال - *al-jalālu*

الْبَدِيع - *al-badi'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شَيْء - *syai'un*

أَمْرَت - *umirtu*

النَّوْء - *an-nau'u*

تَأْخُذُونَ - *ta'khuzūna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau

Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau

Fa 'aufūl - kaila wal - mīzāna

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya = huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

إن أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb*

الله الأمر جميعاً - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II IMĀM BUKHĀRĪ DAN KRITERIA KESAHIHAN SANAD HADIS	
A. Biografi Imām Bukhārī, karya, dan pandangan Ulama Terhadapnya.....	16
1. Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dan Hadyu al-Sarī: Muqaddimah Fath al-Barī.....	25
B. Kriteria kesahihan sanad hadis menurut Bukhārī.....	27

BAB III PEMBAHASAN

A. *Rijāl al-Bukhārī* yang Diperdebatkan dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*..... 39

B. Analisis..... 42

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan..... 65

B. Saran-saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA..... 67

CURRICULUM VITAE..... 70



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



UIN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam mempunyai dua sumber ajaran keagamaan, yakni al-Qur'an dan hadis. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT., yang merupakan dasar syariat dan mengandung mukjizat, yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.¹ Sedangkan hadis adalah ucapan, perbuatan, atau penetapan Rasulullah SAW.² Semua yang didapat dari Rasulullah SAW. selain al-Qur'an yang berupa penjelasan terhadap hukum syariat, rincian yang ada dalam al-Qur'an ataupun praktiknya, disebut juga hadis atau *sunnah*.³ Istilah hadis sering disinonimkan dengan *sunnah*, sehingga hadis mempunyai pengertian yang lebih luas.⁴ Namun ada juga pendapat yang menyatakan bahwa keduanya adalah istilah yang berbeda.⁵

Meskipun al-Qur'an dan hadis sampai kepada umat Islam melalui Rasulullah SAW., namun dalam perkembangannya al-Qur'an melampaui hadis,

¹ Muhammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Usul al-Hadis, Pokok-pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 21.

² Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 15.

³ Muhammad Ajjāj al-Khaṭīb, *loc. cit.*.

⁴ *Sunnah* adalah sabda, pekerjaan, ketetapan, sifat (watak budi atau jasmani), atau tingkah laku Rasulullah Muhammad SAW., baik sebelum menjadi Rasul maupun sesudahnya. Dikutip dari Muhammad Mustafā A'zamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 14.

⁵ Tentang perbedaan *sunnah* dan hadis dapat dilihat dalam: Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *op. cit.*, hlm. 15-20.

karena tidak ada tenggang waktu antara al-Qur'an diturunkan, ditulis dan akhirnya dikodifikasikan,⁶ namun tidak demikian halnya dengan hadis. Ibnu Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H) berpendapat bahwa terlambatnya pembukuan hadis adalah karena dua faktor. Pertama, kekuatan hapalan dan kecerdasan mereka dapat diandalkan, sehingga penulisan hadis tidak diperlukan. Di sisi lain, kebanyakan dari sahabat dan *tabi'īn* besar tidak bisa baca-tulis. Kedua, adanya larangan dari Rasulullah SAW. untuk mencatat hadis, karena ditakutkan tercampurnya al-Qur'an dan hadis.⁷

Pada abad 3-4 H, hadis mengalami perkembangan yang signifikan. Hadis tidak hanya dibukukan, tetapi masa ini juga merupakan masa berkembangnya ilmu-ilmu hadis.⁸ Banyak faktor yang mendorong hal ini terjadi. Saat itu, Islam sudah menyebar luas, keotentikan hadis tidak dapat dijaga secara utuh, sehingga kemudian menyebabkan semakin tersebarnya hadis palsu.⁹ Di sisi lain, hal ini juga mendorong perkembangan beberapa ilmu hadis yang menjadi perangkat untuk membuktikan keotentikan hadis, seperti *'ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl*, *'ilmu mukhtalaf al-ḥadīṣ*, *'ilmu 'ilal al-ḥadīṣ*, *'ilmu garīb al-ḥadīṣ* dan *'ilmu nāsikh wa*

⁶ Nurun Najwah, "Kodifikasi Hadis: Sebuah Telaah Historis", *Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.2, No. 2, Januari 2002, hlm. 73.

⁷ Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *Hadyu al-Sārī: Muqaddimah Fath al-Bārī* (ttp: al-Maktabah al-Salafiyah), hlm. 6.

⁸ Waryono Abdul Ghafur, "Kriteria Kebenaran dalam Ilmu Hadis: Tinjauan Epistemologis", *Esensia*, vol.2, no. 2, Juli 2001, hlm. 204.

⁹ Ṣubḥi al-Ṣālih, *op. cit.*, hlm. 51.

mansūkh al-ḥadīs. Berbagai kitab hadis yang dihasilkan pada saat itu telah disusun secara sistematis.¹⁰

Kutub al-Sittah merupakan kitab hadis yang paling terkenal dan diakui derajat kesahihannya. *Kutub al-Sittah* lahir pada abad 3 H.¹¹ *Kutub al-Sittah* terdiri dari :¹²

1. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī (w. 256 H).
2. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Quṣairī (w. 261 H).
3. *Sunan Abū Dāwud* karya Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Asy'as al-Sijistānī (w. 275 H).
4. *Sunan al-Turmuḍī* karya Abū 'Isā Muhammad ibn 'Isā ibn Ṣaurah al-Turmuḍī (w. 279 H).
5. *Sunan al-Nasā'ī* karya Ahmad ibn Syu'aib al-Nasā'ī (w. 303).
6. *Sunan Ibnu Mājah* karya 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn Yazīd ibn 'Abdullāh ibn Mājah al-Qazwinī (w. 273 H).

¹⁰ Beberapa ulama yang menulis ilmu hadis: al-Zuhrī al-Biṣrī (w. 230 H) menulis kitab *Ṭabaqāt Ibnu Sa'ad* yang membahas *'ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl*, al-Bukhārī (w. 256 H) menulis tiga kitab *Tārīkh* yang juga membahas *jarḥ wa ta'dīl*. Imām Syāfi'ī (w. 204 H) dan Ibnu Qutaibah (w. 276 H) dalam karyanya *Ta'wīl Mukhtalaf al-Ḥadīs* menulis tentang *'ilmu mukhtalaf al-ḥadīs*. Ibnu al-Madīnī (w. 234 H), Imām Muslim (w. 261 H), dan Ibnu Abī Ḥātim (w. 237 H), menulis tentang *'ilal al-ḥadīs*. Sedangkan Abū Ubaydah Mu'ammār ibn al-Masnā al-Baṣrī (w. 210 H), Abū Ḥasan al-Naḍr ibn Syumail al-Mizīnī (w. 204 H), Abū 'Ubaydah al-Qāsim ibn Salām (w. 223 H) menulis tentang *Garīb al-ḥadīs*. Ahmad ibn Ishāk al-Dīnārī (w. 318 H) dan Muḥammad ibn Bahr al-Aṣbahānī (w. 322 H) menulis tentang *nasikh wa mansūkh al-ḥadīs*. Dikutip dari Ṣubḥi al-Ṣālih, *op. cit.*, hlm. 101-106.

¹¹ Tengku Muhammad Hasbi al-Siddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 80-82.

¹² Ada perbedaan tentang kitab keenam dalam *Kutub al-Sittah*, ada yang memasukkan *Sunan Ibnu Mājah*, *al-Muwatṭa'*, dan *Sunan al-Dārimī*. Lihat dalam Tengku Hasbi al-Shiddiqy, *op. cit.*, hlm. 83-84.

Di antara *Kutub al-Sittah*, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*¹³ karya Bukhārī adalah kitab yang mendapat pengakuan dan penilaian yang paling tinggi dari umat Islam. Bukhārī mengabdikan hidupnya untuk mencari, menghafal, mencatat dan membukukan hadis. Banyak kitab hadis yang datang sesudahnya merujuk kepada kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Bahkan *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* disebut-sebut sebagai kitab kedua setelah al-Qur'an yang menjadi pegangan umat Islam.¹⁴

Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ mendapat derajat yang tinggi bukan tanpa sebab. Dalam menerima hadis, seorang *mukharrij* menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang menyangkut aspek otentisitas hadis untuk menghindarkan dari hadis palsu.¹⁵ Bukhārī dikenal sebagai yang paling ketat menerapkan kriteria diterimanya sebuah hadis dalam kitabnya. Beliau paling ketat menentukan kualitas apa saja yang harus dimiliki seorang periwayat dalam sanad hadis yang diterimanya.¹⁶ Itulah mengapa kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* mengandung paling banyak hadis sahih dibandingkan kitab hadis yang lain.¹⁷

¹³ Selanjutnya, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Bukhārī.

¹⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *op. cit.*, hlm. 84-85.

¹⁵ Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *op. cit.*, hlm. 199-200.

¹⁶ Muḥammad Muṣṭafā A'zamī, *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm. 142.

¹⁷ Hasyim Ma'ruf al-Hasani, "Tinjauan Para Ahli Hadis Terhadap Imam Bukhari dan Karyanya", *Al-Hikmah*, No. 4, November 1991-Februari 1992, hlm. 31-32. Lihat juga: Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *op. cit.*, hal. 281-282.

Sebelum menyusun *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Bukhārī terlebih dahulu menyusun kitab *al-Tārīkh al-Kabīr* yang berisi tentang para periwayat hadis.¹⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa kitab *Tārīkh al-Kabīr* disusun sebagai persiapan untuk menyusun kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Meski demikian ternyata dalam kitab ini, banyak periwayat yang sangat minim informasinya.¹⁹ Bahkan ada pula periwayat yang ditolak oleh ulama lain karena tidak memenuhi kriteria 'adl dan *dabt*.²⁰ Atau bisa juga karena sanadnya tidak bersambung, yang juga merupakan persyaratan hadis sahih.

Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan Bukhārī sebagai berikut:²¹

وقال ابو موسى: غطى النبي صلى الله عليه وسلم ركبتيه حين دخل عثمان

Dalam sanad hadis tersebut, selain Bukhārī hanya ada Abū Mūsā al-Asy'arī, padahal tidak mungkin Bukhārī meriwayatkannya secara langsung dari sahabat Nabi SAW., karena ada rentang waktu yang sangat jauh antara keduanya, dengan kata lain tidak sejaman dan mustahil bertemu secara langsung. Jadi sanad hadis ini tidak bersambung, karena ada periwayat-periwayat yang tidak disebutkan.

¹⁸ Abū Syuhbah, *Fī Rihāb al-Sunnah: Al-Kitāb al-Ṣiḥḥah al-Sittah* (ttp:al-Azhar,1389 H/1969M), hlm. 44.

¹⁹ Sebagai contoh, lihat periwayat no. 1476 dalam: Muḥammad ibn Ismā'il ibn ibn Ibrāhīm ibn Muḡhīroh ibn Bardizbah al-Bukhārī, *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr* (Beirut: Dār al-kutub al-Ilmiyyah, 1986), Jilid 1, hlm. 461.

²⁰ Muḥammad Muṣṭafā A'zamī, *Metodologi Kritik Hadis*, op. cit., hlm. 146. Lihat juga: Hasyim Ma'ruf al-Hasani, op. cit., hlm. 33.

²¹ Maḥmūd al-Ṭahhān, *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīs* (Surabaya: Bungkul Indah, tt), hlm. 69-70.

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap kriteria kesahihan sanad hadis dari Bukhārī dan kemudian membandingkannya dengan *rijāl al-ḥadīs* (para periwayat) yang terdapat dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang telah disusunnya sehingga terlihat apakah dalam kitab ini terdapat periwayat yang tidak memenuhi kriteria kesahihan sanad hadis, yaitu tidak memenuhi kriteria *'adl* dan *dabt*, karena ternyata ada periwayat-periwayat yang dinilai lemah oleh ulama hadis yang lain, sehingga diperdebatkan apakah hadisnya diterima atau tidak. Apabila ada, bagaimana Bukhari meriwayatkan hadis dari periwayat yang tidak memenuhi syarat *'adl* dan *dabt*. Dalam penelitian ini juga diungkap tentang pandangan atau tanggapan Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī atas kritik terhadap *rijāl al-Bukhārī* ini. Harus diperhatikan di sini, bahwa Bukhārī tidak secara eksplisit menyebutkan kriteria kesahihan sanadnya, yang dimaksud dengan kriteria kesahihan sanad Bukhārī adalah kesimpulan para ulama hadis sesudahnya, setelah mengkaji kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, dan berdasarkan pernyataan Bukhārī sendiri dari berbagai riwayat murid ataupun ulama yang sejamin dengannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī terhadap tujuh periwayat Bukhārī: Abān ibn Yazīd al-Aṭṭār, Ḥasan ibn 'Umārah al-Kūfi, Ḥammād ibn Salmah, 'Abdullāh ibn Ṣālih, 'Abdurraḥmān ibn 'Abdullāh al-Mas'ūdi, 'Abdulkarīm ibn Abī al-Mukhāriq, dan Muḥādir ibn al-

Muwarra', yang dikritik tidak memenuhi kriteria *'adl* dan *dabt*, oleh ulama hadis yang lain?

2. Bagaimana implikasi periwayatan hadis dari periwayat yang tidak memenuhi kriteria *'adl* dan *dabt*, dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*?

C. Tujuan dan Kegunaan

Kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap pandangan Ibnu Hajar al-'Asqalānī terhadap tujuh periwayat Bukhārī: Abān ibn Yazīd al-Aṭṭār, Ḥasan ibn 'Umārah al-Kūfī, Ḥammād ibn Salmah, 'Abdullāh ibn Ṣālih, 'Abdurrahmān ibn 'Abdullāh al-Mas'ūdi, 'Abdulkarīm ibn Abī al-Mukhāriq, dan Muḥādir ibn al-Muwarra', yang dikritik tidak memenuhi kriteria *'adl* dan *dabt*, oleh ulama hadis yang lain.
2. Mengungkap implikasi periwayatan hadis dari periwayat yang tidak memenuhi kriteria *'adl* dan *dabt*, dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*,

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat mendorong berbagai kajian tentang ilmu hadis umumnya, dan terhadap karya-karya Bukhārī khususnya. Dan semoga penelitian ini juga dapat memberi kontribusi yang positif dalam bidang ilmu hadis.

D. Telaah Pustaka

Banyak ulama hadis dan cendekiawan yang mengkaji karya Bukhārī dan mengkritiknya, bahwa dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, terdapat hadis yang

berderajat *munqati'*, ataupun *mursal*,²² bahkan hal ini telah dilakukan semasa Bukhārī masih hidup.²³ Kritik paling terkenal adalah kritik yang diberikan oleh Darūquṭnī (w. 385 H) berkaitan dengan 110 hadis dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*,²⁴ Ibnu Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H) telah menjawab kritik tersebut dalam kitabnya *Hadyu al-Sārī: Muqaddimah Fath al-Bārī*.²⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H) menjawabnya dengan cara membahas hadis yang dikritik satu-persatu dari tiap bab secara berurutan. Begitu pula dengan 80 periwayat yang dilemahkan ulama hadis yang lain, ia membahasnya secara alfabetis.²⁶ Pada kenyataannya, kritik terhadap Bukhārī memang tidak sampai membuat hadis sahihnya menjadi lemah, tapi kritik tersebut menyangkut inkonsistensi Bukhārī dalam menerapkan kriteria kesahihan sanad hadis.²⁷ Dibandingkan dengan yang lainnya, Ibnu Hajar paling banyak memberikan informasi tentang Bukhārī maupun yang berhubungan

²² Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1988 M/1409 H), hlm. 91. Hadis *munqati'* dan *mursal* adalah bagian dari macam-macam hadis yang ditolak karena cacat pada sanadnya. Ada 4 macam hadis yang ditolak karena cacat sanad, berdasarkan tempat gugurnya periwayat, yaitu: *mu'allaq*, *mursal*, *mu'dal*, dan *munqati'*. Hadis *munqati'* adalah hadis yang sanadnya tidak bersambung, dalam tingkatan sanad manapun. Sedangkan hadis *mursal* adalah hadis yang sanadnya terputus di akhir sanadnya, atau setelah tingkatan *tabi'in*. Lihat dalam Mahmūd al-Taḥḥān, *op. cit.*, hlm. 71 dan 77.

²³ Muḥammad ibn 'Umar al-'Aqilly mengatakan, bahwa ketika Bukhārī selesai menyusun kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, terlebih dahulu kitab tersebut diperlihatkan kepada Aḥmad ibn Ḥanbal, Yahyā ibn Ma'in, 'Ali al-Madīnī, dan yang lainnya. Dikatakan bahwa mereka memuji dan memberi kesaksian atas kesahihan hadis-hadis di dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, kecuali empat hadis, karena empat hadis tersebut adalah ucapan Bukhārī. Dikutip dari: Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *op. cit.*, hlm. 29.

²⁴ Tengku Muhammad Hashbi al-Shiddiqi, *op. cit.*, hlm. 85.

²⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalānī, *op. cit.*, hlm. 346-383.

²⁶ *Ibid.* hlm. 464-459.

²⁷ Hasyim Ma'ruf al-Hasani, *loc. cit.*

dengan *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Hal ini merupakan suatu kemudahan bagi pembaca karya Ibnu Hajar ini, karena tersusun secara sistematis.

Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim al-Rāzī menulis kitab *Bayān al-Khaṭa’ al-Bukhārī fi Tārīkhīhi*. Namun demikian, yang dimaksud “*Khaṭa’*” dalam kitab ini bukanlah kesalahan dalam kualitas kepribadian Bukhārī, melainkan kesalahan mencatat nama periwayat, atau nama bapak dari periwayat yang disebut.²⁸

Selain kitab *Hadyu al-Sārī: Muqaddimah Fath al-Bārī* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī, kebanyakan kitab yang membahas kritik terhadap Bukhārī tidak membahas secara detail, hanya menyinggung tentang adanya kritik terhadap Bukhārī, dan Ibnu Hajar al-‘Asqalānī (w. 852 H) telah memberi tanggapan atas kritik tersebut. Kalaupun ada, hanya menyebutkan beberapa nama sebagai contoh.²⁹ Sehingga sulit untuk mengetahui siapa sajakah 80 periwayat yang dipertentangkan oleh ulama hadis tersebut. Terlebih lagi, untuk buku-buku yang berbahasa Indonesia yang membahas tentang ini.³⁰ Di sisi lain, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* menjadi sandaran pertama umat Islam setelah al-Qur’an, sehingga penting untuk mengetahui hadis mana saja atau siapa sajakah periwayat hadis yang dipertentangkan dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.

²⁸ Abū Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Ḥātim al-Rāzī *Bayān al-Khaṭa’ al-Bukhārī fi Tārīkhīhi* (Beirut: Dār al-Fikr, tth.), hlm. 3.

²⁹ Sebagai contoh lihat: Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥmān ibn Abi Bakr al-Suyūfī, *op. cit.*, hlm. 117.

³⁰ Telah disebutkan dalam beberapa buku berbahasa Indonesia secara singkat. Lihat: Muḥammad Muṣṭafa’ A’zamī, *Metodologi Kritik Hadis*, *op. cit.*, hlm 146, dan Tengku Muhammad Hashbi al-Siddiqi, *op. cit.*, hlm. 85, juga lihat: Ṣubḥi al-Ṣālih, *op. cit.*, hlm. 348.

Sejauh ini, penulis juga belum menemukan skripsi, tesis atau disertasi yang mempunyai bahasan yang sama dengan penelitian ini. Kebanyakan adalah membahas tentang suatu tema tertentu. Misalnya skripsi yang ditulis oleh Nailis Sa'adah yang berjudul *Hadis-hadis Tentang Ihtisāb (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis dalam Kitab Ṣahīh al-Bukhārī)*. Nurkholidah menulis *Hadis-hadis Tentang Meratapi Kematian dalam Ṣahīh al-Bukhārī (Studi Kritik Sanad dan Matan)*. Atau membandingkan antara kitab *Al-Jāmi' al-Ṣahīh* dan kitab hadis yang lain, sebagaimana skripsi yang disusun oleh Yudha Kurniawan yang berjudul *Kriteria Kesahihan Hadis (Studi Komparatif Antara Kitab al-Jāmi' al-Ṣahīh, al-Bukhārī karya Imam Bukhārī dan Kitab al-Kāfi karya Syaikh al-Kulainī)*. Kitab pertama menjadi perwakilan kitab hadis dari kalangan Sunni, sedangkan kitab kedua menjadi wakil kitab hadis dari kalangan Syi'ah. Penelitian ini menyebutkan kandungan kedua kitab hadis kemudian menemukan persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah keduanya menetapkan aspek 'adl dan *ḍabt*, seorang periwayat, serta ketersambungan sanad sebagai kriteria kesahihan sanad hadis. Salah satu perbedaan yang paling penting yang menjadi kesimpulan penelitian tersebut adalah bahwa Bukhārī tidak mengutip riwayat-riwayat yang mengabarkan tentang kekhalifahan 'Alī ibn Abī Ṭālib³¹. Disebutkan pula dalam skripsinya bahwa Bukhārī mendapat kritikan tentang 110 hadis dan 80 periwayat dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣahīh*.

³¹ Yudha Kurniawan, "Studi Komparatif Antara Kitab al-Jāmi' Ṣahīh al-Bukhārī karya Imam Bukhārī dan Kitab al-Kāfi karya Syaikh al-Kulainī", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 88 dan 100-102.

Muhibbin menulis disertasi yang membahas tentang Bukhārī dan *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, yang berjudul "*Telaah Ulang Atas Kriteria Kesahihan Hadis-hadis al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*,"³² Dalam kajian ini Muhibbin mengajukan 3 pokok masalah yaitu: seperti apakah kriteria kesahihan hadis-hadis *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, apakah kriteria tersebut merupakan kriteria kesahihan hadis yang diterapkan secara konsisten, terutama terhadap hadis-hadis dalam *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, dan apakah dengan kriteria tersebut akan dapat dihasilkan hadis-hadis lain yang benar-benar bernilai sahih? Muhibbin melakukan penelitian langsung pada sumber primer yaitu *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Yang dikaji adalah kriteria kesahihan hadis, yang mencakup kesahihan sanad dan matan. Hasil dari penelitian Muhibbin menyatakan bahwa hasil kesimpulan ulama tentang kriteria kesahihan hadis Bukhārī, mempunyai kelemahan. Karena setelah dilakukan pengujian pada hadis-hadis dalam *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, ternyata banyak hadis yang tidak memenuhi standar hadis sahih dari aspek sanad maupun matan, sebagaimana yang telah ditetapkan sebagai kriteria kesahihan hadis Bukhārī. Muhibbin membahas analisis tentang kelemahan rumusan kriteria kesahihan hadis ini satu-persatu, kelemahan dalam kriteria persambungan sanad, serta sifat '*adl* dan *ḍabt*' periwayat, terhindarnya hadis dari *syaz*, dan terhindarnya hadis dari '*illat*'. Muhibbin juga menyatakan bahwa kriteria kesahihan hadis Bukhārī yang dirumuskan oleh ulama cenderung mementingkan aspek sanad dan tidak memberikan proporsi yang seimbang untuk kesahihan matan. Muhibbin banyak

³² Muhibbin, "*Telaah Ulang Atas Kriteria Kesahihan Hadis-hadis Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*", Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

memberikan contoh hadis-hadis yang kandungan matannya diperdebatkan. Sebagaimana judulnya, disertasi Muhibbin mengkritisi kriteria kesahihan hadis Bukhārī dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang telah disimpulkan oleh ulama, jadi berbeda dengan kajian penelitian ini, yang bernaksud mengungkap pandangan Ibnu Hajar al-'Asqalānī terhadap *rijāl al-Bukhārī* yang dikritik oleh ulama hadis yang lain. Penelitian ini juga membahas tentang implikasi periwayatan hadis dari para periwayat yang tidak memenuhi kriteria 'adl dan *dabt* dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Dengan demikian, penelitian sejenis sebagaimana yang penulis kehendaki belum pernah dilakukan. Namun tentu saja, untuk mencapai tujuan penelitian, penulis akan merujuk pada karya-karya sebelumnya, yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini, terutama kitab Ibnu Hajar al-'Asqalānī (w. 852 H) yang berjudul *Hadyu al-Sārī: Muqaddimah Fath al-Bārī*, yang memuat nama-nama periwayat dalam kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang tidak diterima hadisnya oleh ulama hadis yang lain, dan juga tanggapan atas kritik tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Sumber dan Jenis Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku, artikel, kamus, ensiklopedi, serta sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak secara langsung mengkaji kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, melainkan menggunakan pendapat para ulama dalam banyak kitab yang mengkaji Bukhārī dan kitab *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*.

Berdasarkan sumber di atas, dapat dilihat bahwa jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni jenis penelitian yang mendapatkan dan mengolah data-data kepustakaan.

2. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pembahasan, kemudian menyusun dan mengolah hasilnya secara sistematis berdasarkan kerangka yang telah ditetapkan. Selanjutnya hasil olah data tersebut dianalisis.

Kriteria kesahihan sanad diambil dari pendapat para ulama dalam berbagai kitab. Terlebih dahulu akan disebutkan nama-nama periwayat hadis dalam *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, yang diperdebatkan oleh ulama hadis. Ibnu Hajar al-'Asqalānī telah mengklasifikasikannya berdasarkan persamaan permasalahan kritik, yaitu para periwayat yang dinilai tidak bersambung sanad hadisnya dan para periwayat yang dikritik dalam kualifikasi '*adl* dan *dabt*', Karena jumlahnya banyak, sebagai sampel akan dipilih periwayat-periwayat yang termasuk dalam klasifikasi tidak bersambung sanad hadisnya dan juga dikritik dari aspek '*adl* dan *dabt*', Abān ibn Yazīd al-Aṭṭār, Ḥasan ibn 'Umārah al-Kūfi, Ḥammād ibn Salmah, 'Abdullāh ibn Ṣālih, 'Abdurrahmān ibn 'Abdullāh al-Mas'ūdi, 'Abdulkarīm ibn Abī al-Mukhāriq, dan Muḥādir ibn al-Muwarra', Kemudian membahasnya dengan merujuk pada kitab-kitab *Rijāl al-Hadīs* atau *al-Jarh wa al-Ta'dīl*.

3. Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif,³³ dimana penelitian menyajikan gambaran konseptual tentang alasan seorang periwayat dikritik, atau dicela aspek *'adl* dan *ḍabt*, sebagai seorang periwayat, sehingga diperdebatkan apakah hadisnya diterima atau tidak. Periwayat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu *rijāl al-Bukhārī*, atau para periwayat dalam kitab *al-Jāmi al-Sahīh*, karya Bukhārī. Menggambarkan juga tanggapan Ibnu Hajar al-'Asqalānī atas kritik terhadap *rijāl-al-Bukhārī* tersebut. Penelitian ini juga membahas tentang kriteria kesahihan sanad hadis menurut Bukhārī. Setelah data periwayat terkumpul kemudian dianalisis dan simpulkan bagaimana implikasi periwayatan hadis dari periwayat yang tidak memenuhi kriteria *'adl* dan *ḍabt*.

F. Sistematika Pembahasan

Kajian ini akan dikelompokkan menjadi empat bab sebagai berikut :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, akan membahas tentang Bukhārī, meliputi biografi singkat, karya, dan pandangan para ulama terhadap Bukhārī dan karyanya. Kemudian

³³ Anton Bekker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 54.

membahas tentang Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dan *Hadyu al-Sārī: Muqaddimah Fath al-Bārī*. Lalu mengkaji kriteria kesahihan sanad hadis menurut Bukhārī.

Bab ketiga, akan mencoba menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana pandangan Ibnu Hajar al-‘Asqalānī terhadap tujuh periwayat Bukhārī: Abān ibn Yazīd al-Aṭṭār, Ḥasan ibn ‘Umārah al-Kūfi, Ḥammād ibn Salmah, ‘Abdullāh ibn Šālih, ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdullāh al-Mas’ūdi, ‘Abdulkarīm ibn Abī al-Mukhāriq, dan Muḥādir ibn al-Muwarra’, yang dikritik tidak memenuhi kriteria ‘*adl* dan *ḍabt*’ oleh ulama hadis yang lain. Kemudian mengungkap implikasi periwayatan hadis dari periwayat yang tidak memenuhi kriteria ‘*adl* dan *ḍabt*’ dalam kitab *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīh*.

Bab keempat, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta jawaban atas rumusan masalah, dan saran-saran.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan atau hasil dari penelitian ini adalah:

1. Abān ibn Yazīd al-Aṭṭār, Ḥasan ibn ‘Umārah al-Kūfi, Ḥammād ibn Salmah, ‘Abdullāh ibn Ṣālih, ‘Abdurrahmān ibn ‘Abdullāh al-Mas’ūdi, ‘Abdulkarīm ibn Abī al-Mukhāriq, dan Muḥādir ibn al-Muwarra’, tidak memenuhi kriteria ‘*adl* dan *dabt*’ sebagai seorang periwayat.
2. Dalam meriwayatkan hadis dari periwayat tidak memenuhi kriteria ‘*adl* dan *dabt*’, Bukhārī selalu memperhatikan sisi permasalahan yang menjadikan periwayat tersebut ditolak hadisnya. Misalnya:
 - Untuk periwayat yang mengalami *ikhtilāf*, Bukhārī tidak meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat tersebut sesudah terjadinya *ikhtilāf*.
 - Untuk periwayat yang mengalami kemunduran ingatan karena usia tua, karena kebutaan, atau sebab lainnya, padahal sebelumnya mereka termasuk dalam golongan periwayat *ṣiqat*, Bukhārī hanya meriwayatkan hadis dari mereka semasa mereka masih menjadi periwayat *ṣiqat*, atau dengan kata lain, memenuhi kriteria ‘*adl* dan *dabt*’.
 - Bukhārī juga tidak meriwayatkan hadis yang periwayatnya melakukan *tadlīs* dalam sanad hadis bersangkutan.

- Untuk periwayat yang diperdebatkan, biasanya Bukhārī tidak meriwayatkan hadisnya sebagai hadis pokok, melainkan sebagai *ziyādah*, *mutaba'ah*, atau *syawahid*.

C. Saran-saran

1. Sampel dalam penelitian ini sangat sedikit, sehingga tidak dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang *rijāl al-Bukhārī*. Semoga pada kajian tentang Bukhārī dan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, yang dilakukan di masa mendatang, ruang lingkup pembahasannya bisa lebih luas.
2. Banyak sekali sisi lain dari Bukhārī dan *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, yang menarik untuk dikaji. Dalam tulisan ini hanya membahas *rijāl-al-Bukhārī*, atau dari aspek kesahihan sanad saja, tidak dengan matan. Padahal mungkin kajian matan dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* lebih dibutuhkan.

Demikianlah pembahasan tentang *rijāl al-Bukhārī* di tinjau dari aspek kesahihan sanad. Semoga kajian ini memberi manfaat dalam proses akademik.

Allah muwāfiq ilā aqwām al-tarīq.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar. *Hadyu al-Sārī: Muqaddimah Fath al-Bārī*. ttp: al-Maktabah al-Salafiyah, tth
- , *Lisān al-Mizān*. Beirut: Mu’assasah al-A’lamī li al-Maṭbu’ah, 1971
- , *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār al-Fikr, tth
- , *Tahzīb al-Tahzīb*. Beirut: Dār Šādr, 1968
- A’zamī, Muhammad Muṣṭafā. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- , *Metodologi Kritik Hadis*. terj. A. Yamin. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992
- Al-Bandari, ‘Abdul Gaffār Sulaimān dan Sayyid Kasrawī Ḥasan. *Mausū’ah Rijāl al-Kutub al-Tis’ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā’il ibn ibn Ibrāhīm ibn Mughīroh ibn Bardizbah. *al-Tārīkh al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth
- , *Kitāb al-Tārīkh al-Kabīr*. Jilid 1. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1986
- , *Šahīh al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Ghafur, Waryono Abdul . “Kriteria Kebenaran dalam Ilmu Hadis: Tinjauan Epistemologis”, *Esensia*, vol.2, no. 2, Juli 2001
- Ḥibbān, Abu Ḥātīm Muḥammad ibn Aḥmad ibn. *Kitāb al-Šiqāt*. Hyderabad: Dār al-Fikr, 1980
- Al-Hasani, Hasyim Ma’ruf. “Tinjauan Para Ahli Hadis Terhadap Imam Bukhari dan Karyanya”, *Al-Hikmah*, No. 4, November 1991-Februari 1992
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995

-----, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992

Itr, Nuruddīn. *Ulum al-Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

Kasir, Ibnu. *al-Bā'is al-Hasils Fī Ikhtisār 'Ulūm al-Hadis*. Beirut: Dār al-Fikr, tth

Al-Kayyāl, Muḥammad ibn Aḥmad al-Khaṭīb ibn Barakāt, Ibn. *Al-Kawākib al-Nayyirāt fī Ma'rifati Man Ikhtalaṭa min al-Ruwwāt al-Ṣiqāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987

Al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Hadis, Pokok-pokok Ilmu Hadis*. terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001

Kurniawan, Yudha. "Studi Komparatif Antara Kitab al-Jāmi' Ṣahīh al-Bukhārī karya Imam Bukhārī dan Kitab al-Kāfi karya Syaikh al-Kulaini", Skripsi, Fakultas Ushuluddin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003

Al-Mizi, Jamāl al-Dīn ibn al-Hajāj Yūsuf. *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994

Muhibbin. "Telaah Ulang Atas Kriteria Kesahihan Hadis-hadis Al-Jāmi' al-Ṣahīh", Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003

Najwah, Nurun. "Kodifikasi Hadis: Sebuah Telaah Historis", *Al-Qur'an dan Hadis*, Vol.2, No. 2, Januari 2002

Al-Nawāwī, Imām. "*Ma Tamussu Ilaihi Hājat al-Qārī, Li Ṣahīh al-Imām al-Bukhārī*". Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, tth

Al-Qaṣṭanīnī, Muṣṭafa. *Kasyf al-Ahunun al-Asāmā al-Kutub wa al-Funūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.

Al-Rāzi, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Abī Hātim. *Bayān al-Khaṭa' al-Bukhārī fī Tārīkhihi*. Beirut: Dār al-Fikr, tth

-----, *Kitāb al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Hyderabad: Majlis Dāirah al-Ma'ārif al-'Uṣmāniyah, 1952

Al-Ṣālih, Ṣubḥi. *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*. terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

Al-Ṣiddīqī, Tengku Muhammad Haṣbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001

Al-Suyūṭi, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān ibn Abī Bakr. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*. Juz I. Beirut: Dār el-Fikr, 1988 M/1409 H

Syuhbah, Muhammad Muhammad Abu. *Fī Rihāb al-Sunnah: Al-Kitāb al-Ṣiḥḥah al-Sittah*. ttp:al-Azhar, 1389 H/1969 M

Al-Taḥḥān, Maḥmūd. *Taysīr Mustālah al-Ḥadīs*. Surabaya: Bungkul Indah, tth

Al-Ḍahabī. *Mīzān al-ʿIṭidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār Ihyā al-Kutub al-ʿIlmiyyah, tth

-----, *al-Kāsyif fī Maʿrifatī Man Lahu Riwayāt fī al-Kutub al-Sittah*. Kairo: Dār al-Naṣr, 1972



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Evu Mahfudoh
Tempat/Tanggal Lahir : Serang, 05 Oktober 1980
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Ngorojo No. 243 Gowok Yogyakarta
Nama Orang Tua : Ayah : Ahmad Juji
Ibu : Nahbah
Pekerjaan Orang Tua : Dagang
Alamat Orang Tua : Jl. Imam Bonjol no. 12 Cibeber Cilegon Banten
42423
Pendidikan Formal : SDN II Cibeber Cilegon 1986-1992
MTS Ciawigebang Kuningan 1992-1995
MAN Ciawigebang Kuningan 1995-1998
Universitas Negeri Yogyakarta 1999-2003
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999-2004

Demikianlah daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hormat kami,



Evu Mahfudoh